

Tradisi Ziarah Kubur: Agama Sebagai Konstruksi Sosial Pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik

Budi Setiawan

budi.setiawan@fisip.unair.ac.id

(Departemen Antropologi Fisip-Universitas Airlangga, Surabaya)

Abstract

The phenomenon of religious life in a society shows various distinctive patterns of variation that are always associated with the structure and culture of society involved, one of the forms of religious behavior is a grave pilgrimage tradition. That tradition of grave pilgrimage as a religious social fact take place in a variety of social structure of religious adherents, but also the construction of meaning, intensity and interpretation of religious patterns behavior highly depends on a person or a group of religious teachings adherents. In other words, social and religious fact is a normative obligatory and social cursive for the adherents, but also depends on how a person or a group of a religion adherents in defining and interpreting it.

This article was adapted and developed from field research on the island of Bawean, Gresik, East Java Province in 2016 on grave pilgrimage tradition that closely related to religious phenomenon, which has historically been the emergence of Islam in Java through beaches and islands of the northern part of the island of Java. As we already know with the Wali Songo pilgrimage and various tombs that was hallowed being a pilgrimage destination. The constancy and continuity of this grave pilgrimage tradition, a deeper understanding of the background of religious social phenomena can be obtained. With this understanding, it is expected to become a mode for the preservation of religiosity through the tradition of pilgrimage, can also be seen as a great potential for the development of pilgrimage tourism for local governments to increase the income of the government and local community.

Keywords: social reality, social construction, culture and religiosity system

Abstrak

Fenomena kehidupan beragama pada suatu masyarakat memperlihatkan berbagai pola variasi yang khas yang selalu terkait dengan struktur dan kultur atau sistem budaya masyarakat yang bersangkutan, salah satu bentuk perilaku keagamaannya adalah tradisi ziarah kubur. Bahwa tradisi ziarah kubur sebagai fakta sosial keagamaan berlangsung dalam berbagai struktur sosial masyarakat penganut keagamaan, tetapi juga konstruksi makna, intensitas dan tafsir atas pola perilaku keagamaan sangat tergantung dari seorang atau sekelompok penganut suatu ajaran agama yang yakininya.

Artikel ini diadaptasi dan dikembangkan dari penelitian lapangan di pulau Bawean, Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa-Timur pada tahun 2016 tentang tradisi ziarah kubur yang berkait erat dengan fenomena keagamaan. Kejegan dan kontinuitas dari tradisi ziarah kubur ini, akan didapat pemahaman yang lebih mendalam yang melatar belakangi fenomena sosial keagamaan. Dengan pemahaman ini, maka diharapkan dapat menjadi wahana pemeliharaan religiusitas melalui tradisi ziarah, dapat dilihat pula sebagai potensi besar untuk pengembangan wisata ziarah bagi pemerintah setempat untuk kenaikan pendapatan pemerintah dan masyarakat setempat.

Kata Kunci: realitas sosial, konstruksi sosial, sistem budaya dan religiusitas

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan, salah satu pulau dari beberapa pulau besar misalnya pulau Kalimantan, Sumatra, Jawa, Sulawesi, Papua dan ribuan pulau-pulau yang lebih kecil, salah satu pulau itu adalah pulau Bawean. Pulau Bawean ini secara administratif pemerintahan berada pada wilayah pemerintahan Kabupaten Gresik-Propinsi Jawa-Timur., terdiri dari dua wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Pulau ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2012, kecamatan Sangkapura sebanyak 74.343 jiwa dan kecamatan Tambak sebanyak 40.581 jiwa. Jika dilihat dari komposisi keluarga, kecamatan Sangkapura 13.681 keluarga sedangkan kecamatan Tambak sebanyak 8.082.

Mayoritas masyarakat Bawean menganut agama Islam. Sementara yang menganut agama non-Islam merupakan pendatang di pulau tersebut, dengan jumlah yang relatif tidak berarti. Berdasarkan data Gresik dalam Angka 2012 (BPS, 2012) mencatat bahwa di antara seluruh penduduk di dua kecamatan di Bawean, yaitu kecamatan Tambak hanya empat orang sedangkan di kecamatan Sangkapura empat orang.

Salah satu tradisi keagamaan yang diteliti adalah tradisi ziarah kubur pada masyarakat Bawean, khususnya di makam Waliyah Siti Zaenab, di Desa Diponggo. Sengaja dipilih wilayah Desa Diponggo-Kecamatan Tambak karena di sana terletak suatu makam keramat yang banyak diziarahi oleh umat, khususnya umat Islam bahkan peziarah ini datang dari berbagai pulau di luar masyarakat pulau Bawean sendiri (wisata ziarah) dan bahkan datang dari negeri Jiran (Malaysia dan Singapura). Makam keramat itu adalah makam waliyah Siti Zaenab atau Dewi Wardah, di samping ada berbagai makam keramat lainnya, baik yang berada di Wilayah Kecamatan Tambak maupun makam Umar Mas'ud yang berada di kecamatan Sangkapura.

Salah satu fenomena perilaku keagamaan yang disebut sebagai tradisi ziarah kubur makam keramat ini telah menjadi sesuatu fenomenal bagi umumnya umat beragama di Indonesia, dan dampak dari fenomena ini cukup signifikan dan multi efek tidak hanya untuk peningkatan spiritual umat tetapi juga bagi bidang lainnya, seperti misalnya ekonomi, politik maupun budaya.

Dilihat dari keadaan geografis dan demografis, pulau Bawean masuk dalam wilayah Kabupaten Gresik,

seperti pada umumnya daerah-daerah yang terletak di wilayah pantai utara pulau Jawa sebagaimana halnya masyarakat pulau Bawean, yang khas adalah kehidupan masyarakat sehari-harinya diliputi nuansa keagamaan. Oleh karena itu sebutan "masyarakat agamis" menjadi semacam identitas sosial masyarakat di wilayah Gresik pada umumnya, termasuk masyarakat pulau Bawean pada khususnya.

Dari data penelitian sejarah, Gresik yang terletak di sebelah utara pulau Jawa Timur memperlihatkan kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam di luar pulau Jawa. Perkembangan desa di Jawa sampai dengan bentuknya sekarang ini tidak terlepas dari corak yang diberikan oleh sistem keagamaan yang kurang lebih diunifikasikan; sedangkan sistem itu sendiri sudah tentu pula mengalami perkembangan. Jauh sebelum masa Hindu berkembang di pulau Jawa, yakni sekitar tahun 400 SM, nampaknya masih banyak dijumpai tradisi keagamaan yang bercorak "animisme". Tetapi tradisi ini mampu menyerap unsur-unsur Hinduisme maupun Islam yang datang kemudian pada abad ke 15, sehingga menjadi perpaduan sinkretik (Graaf, 1987).

Gresik yang terletak di pesisir utara pulau Jawa sebelah timur, dikenal sebagai pusat kegiatan *dakwah* (*syiar*; penyebaran) agama Islam di Jawa maupun penyebaran agama Islam keluar pulau Jawa yang dilakukan oleh seorang *waliyah* (orang suci) yang tinggal di desa Diponggo, kecamatan Tambak-Bawean, yang kemudian dikenal dan disebut sebagai *waliyah* Siti Zaenab. *Waliyah* Siti Zaenab mempunyai kedudukan dan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Bawean, dengan memperhatikan dan memakai unsur-unsur keagamaan sebelumnya, yaitu, Hindu-animistik. Dari kenyataan semacam itu, Islam pada tahapan yang awal dapat mengasosiasikan dirinya dengan tradisi keagamaan periode Hindu, karena itu bentuk ritual Islam yang berlangsung itu sebagian besar diadaptasikan dengan *sphere* "keagamaan mistik" (De Graaf, 1986; 1987).

Dengan demikian agama Islam yang berkembang di wilayah pesisir utara pulau Jawa bagian timur dan diluar pulau Jawa, khususnya di pulau Bawean, memperlihatkan suatu keyakinan dan praktek-praktek sinkretisme Hindu-Islam yang benuansa mistik. Dari kenyataan

langsung pada kehidupan masyarakat sehari-harinya, memperlihatkan bukti empiris tersebut, yakni terlihat dari sikap dan perilakunya dalam kehidupannya selalu terkait dan mengait dengan acuan keyakinan dan ajaran agama melalui kisah-kisah mistik kesosokan *waliyah* Siti Zaenab dalam melaksanakan *dakwah Islamiyah*nya di pulau Bawean (Qushwandhi, 2008).

Pendekatan kultural dipilih oleh para *wali/waliyah* sebagai strategi dalam mengislamkan masyarakat lokal (tradisi) yang masih kuat pengaruh keagamaan Hindu-mistik cukup berhasil, karena pada saat itu pengaruh keagamaan Hindu-mistik demikian kuat sebagai dampak logis pengaruh keberadaan kerajaan Majapahit yang berlokasi di pulau Jawa bagian timur. Oleh karena itu, agama Islam yang dianut dan yang berkembang pada wilayah yang berada pada pengaruh Gresik adalah agama Islam tradisional atau Islam yang *kental* warna kultur lokalnya. Representasi Islam tradisional semacam itu dikenal sebagai umat Islam yang menganut paham *jam'iah Nadlatul Ulama* (NU) sebagaimana halnya umat Islam di pulau Bawean. Maka figur

ulama atau *Kyai* adalah simbol "kesucian", sehingga di dalam banyak hal mempunyai "kelebihan" status dan perannya, baik dari segi keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan kebanyakan orang biasa (Geertz, 1982).

Lembaga-lembaga keagamaan yang ada, seperti misalnya banyaknya pesantren, di pulau Bawean serta tradisi ziarah kubur makam orang suci dapat dikatakan telah menjadi *land mark* sosio-kultural keagamaan bagi masyarakat di pulau Bawean, karena itu tradisi keagamaan telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat itu sendiri atau fakta sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya rerepresentasi dan perbuatan-perbuatan "keberagamaan" (tradisi ziarah kubur) dalam kehidupan sosial sehari-harinya, di samping pelaksanaan peribadatan resmi (wajib) dari agama yang dianutnya (Keesing dalam Casson, 1981).

Ziarah kubur dalam keyakinan umat Islam menurut alur kebiasaan masyarakat setempat (tradisional). Penekanannya kepada ibadah ritual (upacara keagamaan) yang telah ditentukan serta pada tingkah laku eksternal yang sejalan dengan kewajiban agama yang sifatnya paling

elementer, yakni pada serangkaian upacara-upacara peribadatan itu sendiri (*prosesi*). *Prosesi* yang dilakukan dalam tradisi upacara keagamaan itu antara lain *tahlilan, tadarusan, pengajian, hadrah, istighosah dan ziarah kubur*. Sehingga berbagai ekspresi ritual masyarakat menempati posisi penting dan sakral (Durkheim, 1952).

Tradisi keagamaan ziarah kubur ini, sebagai suatu tradisi yang hidup dalam masyarakat, penuh bermuatan keyakinan akan kesucian dari makam yang diziarahi dan nilai dan norma sosial masyarakat yang diakui kegunaannya sebagai pranata-pranata sosial-keagamaan. Pranata-pranata sosial itu sendiri dalam suatu masyarakat sebagai suatu sistem sosial berfungsi mengikat solidaritas dan memelihara keberadaan masyarakat desa Diponggo, Kecamatan Tambak-Bawean, melalui tradisi ziarah kubur ini, yang diselenggarakan secara tetap dan berulang pada setiap menjelang bulan Rabiul Awal dan Ramadhan tahun Hijriah.

Stark dan Glock (1974) dalam kajian atau penelitian empiriknya untuk mencari penjelasan dan pemahaman seseorang atau suatu masyarakat dapat disebut sebagai

"beragama" (religius), menemukan begitu aneka ragam cara, keyakinan, sikap dan ekspresi "keberagamaan" seseorang. Dari keanekaragaman yang ditemukan itu dapat digolongkan sekurang-kurangnya ke dalam lima dimensi "keberagamaan", yakni dimensi: (1) keyakinan, (2) praktek, (3) pengalaman, (4) pengetahuan dan, (5) konsekuensi-konsekuensi keagamaannya, yang kemudian dipersempit tekannya ke dalam dua aspek, yakni keyakinan dan praktek keagamaan. Hal itu dapat dilihat dan diamati pada para pelaku tradisi ziarah kubur di desa Diponggo, kecamatan Diponggo-Bawean pada makam *waliyah* Siti Zaenab, yang memperlihatkan diri sedemikian rupa suatu keyakinan tentang berbagai cara *barokah* dari kesucian *waliyah* Siti Zaenab itu dapat diperoleh dan praktek-praktek ritual yang mereka lakukan, berlangsung dalam suatu upacara keagamaan itu dilaksanakannya, yakni: keheningan dan *kekhusyukan*.

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapatlah direfleksikan bahwa berbagai ragam makna yang berkaitan dengan sebutan atau istilah seseorang atau suatu masyarakat dapat disebut sebagai yang "beragama" (religius)

dapat saja berarti aspek-aspek fenomena keagamaan yang sama, walaupun ternyata tak sepenuhnya sinonim, semacam terjadi *paralelisme* antara dunia yang suci dengan dunia yang profan. Dengan kata lain untuk merumuskan secara khusus dan tepat apa dan bagaimana seseorang atau suatu masyarakat itu "beragama" atau yang kurang dan bahkan tidak "beragama" sama sekali, adalah merupakan masalah yang kompleks. Sebagai akibatnya timbul kekaburan dan atau tumpang-tindih pengertian atau terjadi secara simultan dari kedua gejala (dunia sakral-profan) tergantung pada apa dan bagaimana konsepsi tentang istilah "keberagamaan" dipahami dan dihayati oleh seseorang atau suatu komunitas. Ketidakjelasan dalam konseptualisasi atau perumusan hal apa dan bagaimana sesungguhnya "keberagamaan" itu dapat menimbulkan kegagalan serius dalam kajian dan penelitian tentang komitmen terhadap agama, yang memperlihatkan suatu perspektif yang berpusat pada bagaimana subyek memaknai dan menafsirkannya (Berger, 1990;1994)

Dengan demikian lingkup atau fokus penelitian ini yaitu, kesucian suatu makam yang diziarahi dan me-

ngenai adanya keanekaragamam "beragama" dalam kehidupan keagamaan seseorang maupun suatu masyarakat sebagaimana yang ada pada komunitas di desa Diponggo-Bawean- kabupaten Gresik, yang secara sosio-kultural merupakan *subkultur* Jawa atau dikenal sebagai *wong Jowo pesisiran*. Perdebatan teoretik-deduktif akan menghadapi masalah yang rumit terutama dalam hal konseptualisasi dan teoretisasi keagamaan pada umumnya menjadi tidak akan dapat digunakan atau dioperasionalkan pada wilayah lokal sebagaimana yang berlangsung pada komunitas di desa Diponggo-Bawean-kabupaten Gresik (subkultur Jawa). Untuk dapat mengerti, memahami dan menghayati "keberagamaan" sebagaimana yang mereka/subyek yakini dan lakukan pada praktek kehidupan mereka sehari-hari suatu proses pembangunan dunia sebagai suatu realitas sosial, melalui proses dialektika umat dalam tiga momentum; *eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi* (Berger, 1994).

Masyarakat pada umumnya melihat kegiatan tradisi ziarah kubur adalah suatu kegiatan ritual mengunjungi para leluhur mereka dan mendoakannya agar roh yang berada dimakam dapat tenang. Munculnya kegiatan religi ini sebenarnya

sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat pada jaman dulu yang bertujuan untuk mendoakan roh-roh para leluhur, dan karena kegiatan ini berulang-ulang pada waktu tertentu sehingga kegiatan ini telah membudaya di kalangan banyak masyarakat di Jawa pada umumnya dan masyarakat lokal Bawean khususnya pada waktu-waktu tertentu secara perhitungan sakral pada masyarakat yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tradisi ziarah kubur pada makam-makam yang dikeramatkan. Kegiatan ini kemudian dikenal sebagai tradisi ziarah kubur kubur.

Di Jawa sendiri tradisi ziarah kubur sudah dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu, karena kepercayaan masyarakat yang masih banyak percaya dengan hal-hal mistik dan juga masih eratnya dengan tindakan religi yang mereka yakini, sebagai penghormatan terhadap leluhur mereka. Dari keyakinan yang masih mereka yakini mengunjungi makam yang dikeramatkan karena jasad yang dikuburkan tersebut merupakan leluhur yang dianggap pada zaman dahulu memiliki jasa yang besar terhadap masyarakat merupakan suatu tindakan untuk menghormati jasa mereka. Selain itu, kegiatan bertradisi

ziarah kubur tidak hanya untuk sekedar kunjungan ke makam keluarga, para wali, pahlawan, dan orang-orang berjasa lainnya, kedatangan seseorang atau sekelompok orang ke makam yakni bertujuan untuk mendoakan orang-orang yang dimakamkan. Hal ini juga memperkuat tentang hubungan alam sosial orang hidup dengan alam yang lain ialah dengan melihat makhluk-makhluk supernatural sebagai proyeksi dari kekuasaan orang hidup. Petradisi ziarah kubur mengunjungi makam Waliyah Siti Zaenab karena mempercayai bahwa beliau adalah orang yang meneruskan ajaran dari salah satu Wali dari para Wali yang ada di Jawa, yakni Syeh Siti Jenar (Belah, 1976).

Hal ini membuat para petradisi ziarah kubur dengan fokus menjalani tradisi ziarah kubur dan berdoa di makam tersebut, karena dianggap dekat dengan Tuhan maka banyak yang berdoa baik untuk yang dimakamkan maupun untuk permohonan diri sendiri.

Kegiatan tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Bawean dan dari luar Bawean (bahkan dari Malaysia dan Singapura) dengan mendatangi makam yang mereka anggap keramat dan mendoakannya arwahnya. Hal ini sebenarnya ada pengaruhnya dari

agama Hindu yang sudah ada jauh sebelumnya tentang arwah manusia. Kegiatan tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di kompleks makam Waliyah Siti Zaenab di Desa Diponggo dan makam-makam keramat yang lain, merupakan suatu bentuk dari akulturasi agama Islam yang dipengaruhi oleh agama Hindu.. Hal ini yang membuat cukup unik agama Islam pada akhirnya diterima oleh masyarakat yang sebelumnya beragama Hindu, yaitu dengan membiarkan kebiasaan tradisi masyarakat Hindu untuk meluhurkan makam para leluhur mereka, tetapi dengan tujuan utama yang sudah dialihkan untuk beribadah kepada Allah (Qushwandhi, 2008).

Secara etimologi tradisi ziarah kubur terdiri dari dua suku kata yaitu ziarah yang memiliki arti pergi dan kubur yang memiliki arti makam, jadi istilah tradisi ziarah kubur berarti pergi ke makam. Dalam terminologi *Syar'i*, tradisi ziarah kubur memiliki arti berpergian ke makam untuk mengambil suatu hikmah, mendoakan dan meminta ampun bagi yang dimakamkan dan sekaligus untuk mengingatkan akhirat kepada petradisi ziarah kubur itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, banyaknya para petradisi

ziarah kubur yang datang ke makam Waliyah Siti Zaenab telah memiliki persepsi dan pandangan yang berbeda-beda untuk tujuan dan motivasi mereka melakukan kegiatan tradisi ziarah kubur. Persepsi dengan kata lain dapat diartikan suatu tindakan yang dilakukan untuk memaknai suatu gejala yang timbul di suatu masyarakat dan mereka melakukan atas kehendak mereka sendiri. Hal ini di antaranya disebabkan karena masih kuatnya pengaruh ajaran Hindu serta Budha yang didukung besarnya pengaruh kerajaan saat itu. Kepercayaan Animisme (pemuja roh-roh nenek moyang) misalnya serta kepercayaan Dinamisme (pemuja benda-benda yang dianggap keramat) merupakan hambatan tersendiri di dalam mengembangkan ajaran Islam, sehingga masyarakat pada masa itu sangat sulit untuk dimasuki ajaran Islam. Situasi demikian ini menjadikan sulitnya Waliyah Siti Zaenab dalam mengembangkan kegiatan da'wahnya. Beliau hanya sempat melakukan kegiatan da'wahnya walaupun secara tersembunyi di tengah-tengah masyarakat yang masih dipengaruhi oleh agama Hindu. (Wahyudik, 2008).

Makam Waliyah Siti Zaenab ini adalah salah satu tempat yang ramai dikunjungi petradisi ziarah kubur selain

makam-makam keramat lainnya di wilayah Bawean seperti misalnya, makam Maulana Umar Mas'ud yang terletak di kompleks masjid Jami'ah alun-alun Sangkapura, makam Purbonegoro atau *Congkop* makam terletak di Desa Sawah Mulia-Sangkapura, Makam Cokrokusumo di Nagasari, Sungai Teluk-Sangkapura dekat dengan Polsek Sangkapura, makam Jujuk Tampo di Pudakit Barat-Sangkapura, makam Syeh Yusuf di Desa Teluk Jati Dawang-Tambak, makam Sunan Bonang di Desa Tambak-Kecamatan Tambak dan makam Waliyah Siti Zaenab di Desa Diponggo-Kecamatan Tambak. Tradisi ziarah kubur banyak dikunjungi peziarah pada setiap malam Jumat Legi, banyaknya petradisi ziarah kubur baik yang sendiri maupun yang berkelompok yang berasal dari masyarakat sekitar Bawean maupun yang datang dari Jawa bahkan dari Malaysia dan Singapura yang memang mereka adalah para perantau yang berasal dari pulau Bawean sendiri.

Religiusitas

Aspek religi diperlihatkan tindakan perilaku yang mendasari para petradisi ziarah kubur melakukan perjalanan tradisi ziarah kubur. Perjalanan tradisi ziarah kubur merupakan suatu tindakan

bagi para petradisi ziarah kubur yang didasari atas motivasi dan dorongan bagi para pelakunya. Dalam setiap tindakan manusia haruslah sesuai dengan norma-norma yang ada, salah satunya adalah norma agama untuk menuntun hidup yang lebih baik dan tenang secara lahir batin yang menurut tuntunan kitab suci dan disampaikan melalui para tokoh agama. Selain itu aspek religi ini telah menjadikan motivasi seseorang untuk melakukan wisata religi atau tradisi ziarah kubur ini dengan memiliki tujuan yang berbeda-beda untuk setiap orang. Perasaan-perasaan yang dialami diyakini karena adanya campur tangan Tuhan dan oleh karena itu mereka meluangkan waktu untuk mendekat kepada-Nya melalui hal-hal yang dilakukan petradisi ziarah kubur di area makam. Ada beberapa aspek religi di antaranya wujud rasa syukur, menenangkan batin, mendapat barokah, dan sebagai media pendidikan religi. Tradisi ziarah kubur dapat pula sebagai media untuk menghubungkan yang duniawi (*profane*) dengan yang sakral (*sacre*), untuk itulah suatu keyakinan akan kehidupan yang disebut sebagai dunia akherat menjadi seolah-olah nyata adanya (Eliade, 1959; Geertz, 1965).

Berikut ini adalah beberapa hal yang ada di dalam bagian dari aspek religiusitas, yaitu:

a) Wujud Rasa Syukur

Wujud rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang diberikan Tuhan merupakan suatu kewajiban semua umat beragama untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan. Banyak pula cara yang dapat dilakukan untuk menggambarkan rasa syukur yang dialami dan dirasakan sepanjang hidup, tidak hanya melalui ucapan, akan tetapi juga dapat melalui tindakan-tindakan yang dipercaya sebagai media perantara untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

Perjalanan religi atau tradisi ziarah kubur dilakukan atas dasar rasa terima kasih yang begitu besar terhadap Tuhan yang telah memberikan karunia dan nikmat untuk kehidupan ini. Berkaitan dengan aktivitas para petradisi ziarah kubur yang ada di area makam Waliyah Siti Zaenab, mereka mengungkapkan rasa syukur atas segala hal yang mereka alami selama hidup dan tidak dapat diukur dengan materi atau apapun yang mereka capai.

Tradisi ziarah kubur merupakan media untuk mengungkapkan wujud syukur pada Tuhan atas nikmat yang sudah diberikan. Semua yang diperoleh berasal dari hidayah dari Tuhan dan atas

kehendakNya, jika Tuhan tidak berkehendak maka tidak akan diberikan nikmat dariNya, dan beliau percaya apapun yang diberikan adalah suatu hal yang terbaik, baik dalam bentuk kesehatan, keselamatan, kemudahan dalam segala urusan, dan percaya bahwa semua itu merupakan bentuk nikmat dan karunia Tuhan. Cara mengungkapkan wujud rasa syukur tidaklah sekedar di dalam hati dan berdoa, tetapi dapat dilakukan dengan perbuatan atau tidakan untuk berterima kasih atas nikmat dari Tuhan. Salah satu dari wujud rasa syukur melalui tidakan adalah tradisi ziarah kubur, dikarenakan tradisi ziarah kubur adalah suatu tindakan yang didasari oleh motivasi dari dalam diri pelakunya untuk mendorong melakukan hal tersebut karena apa yang diharapkannya sudah terwujud dan tercapai. Untuk mewujudkan rasa syukur tersebut dengan berziarah kubur ke makam Waliyah Siti Zaenab di desa Diponggo dan di berbagai makam keramat lainnya.

b) Ketenangan Batin

Aspek lain dari bertradisi ziarah kubur adalah ketenangan batin dari para pelaku tradisi ziarah kubur. Ketenangan batin memiliki arti merasakan ketentrangan dalam hati dan pikiran, keberadaan batin juga mendominasi dalam sega-

la tindakan keagamaan yang dilakukan. Dalam hal spiritual ketenangan batin adalah suatu kebutuhan yang perlu diperhatikan agar dapat fokus dalam memanjatkan doa agar pikiran dapat tenang. Selain itu ketenangan batin dan pikiran merupakan suatu tindakan yang utama dalam menjalani segala hal agar dapat berpikir jernih dan fokus terhadap apa yang dihadapi, seperti misalnya ketika berdoa dengan tidak adanya ketenangan batin akan membuat pikiran dan batin seseorang tidak dapat fokus dengan doa yang dipanjatkan.

Ketenangan batin sendiri dapat menjadikan kebutuhan yang utama ketika seseorang dihadapkan pada permasalahan agar dapat fokus menyelesaikannya. Seperti contohnya, seseorang yang tidak dapat tenang dan panik ketika dihadapkan oleh permasalahan penyakit. Hal yang dapat dilakukan adalah menenangkan batin agar tidak menjadi beban pikiran dan agar dapat fokus berdoa dan memohon kesembuhan kepada Tuhan.

Berziarah kubur ke makam Waliyah Siti Zaenab merupakan cara yang dianggap benar dan menenangkan hati. Oleh karena itu bertradisi ziarah kubur baginya untuk memenuhi kebutuhan berdoa dalam upaya menenangkan batinnya pada saat bertradisi ziarah

kubur. Faktor jenuh dan bosan akan keseharian menjadikan berdoa di area makam untuk menenangkan pikiran. Seperti perasaan yang nyaman menemukan suatu tempat berdoa yang tepat untuk meredam segala permasalahan yang dialaminya sehari-hari.

Tradisi ziarah kubur menjadi faktor yang penting untuk menenangkan batin selain dari aspek-aspek penting lainnya. Ketenangan batin menjadi suatu tindakan yang tepat untuk menyegarkan batin dan pikiran dari kesibukan sehari-hari dan mengembalikan ketenangan dalam diri manusia.

Makna yang terungkap dalam tradisi ziarah kubur di atas, memperlihatkan suatu hal yang penting ketika seseorang dihadapkan oleh permasalahan atau kegiatan keseharian yang dapat mengakibatkan kebosanan dan kejenuhan dalam menjalaninya, dengan ketenangan batin dan pikiran seseorang dapat lebih berpikir positif dalam menjalani kegiatannya. Berkaitan dengan berdoa kepada Tuhan dengan layaknya seseorang haruslah dapat menenangkan batin agar dapat fokus dengan apa yang sedang dilakukannya tanpa memikirkan sesuatu yang lain.

c) Mendapatkan Barokah

Aspek selanjutnya adalah untuk mendapatkan barokah. Mendapatkan barokah menjadikan sesuatu yang melekat pada sosok para wali, hal yang didambakan oleh para petradisi ziarah kubur dan dapat menjadikan tujuan yang paling utama dalam rangkaian tradisi ziarah kubur yang dilakukan. Para petradisi ziarah kubur meyakini bahwa wali memiliki pengaruh yang baik dan dapat mendatangkan suatu kebahagiaan karena kedekatannya dengan Tuhan dan Rosul.

Petradisi ziarah kubur percaya bahwa dengan mengunjungi dan berdoa di area makam tersebut akan mendapatkan barokah atau kekuatan mistis yang dimiliki orang atau tokoh tersebut kepada mereka yang mendoakannya. Petradisi ziarah kubur haruslah melaksanakan tindakan-tindakan yang dianjurkan dalam bertradisi ziarah kubur agar memperoleh barokah.

Barokah adalah suatu hal yang tidak dilihat dalam bentuk benda, tetapi juga sebagai yang dirasakan melalui perasaannya bahwa dia telah mendapatkan sesuatu dari aktivitas tradisi ziarah kubur. Ditambah dengan memiliki harapan agar dia diberikan keselamatan, hal ini yang akan dipercayai untuk datang ke makam

Waliyah Siti Zaenab lagi karena merasa telah diberikan berkah keselamatan dalam hidupnya.

d) Media Pendidikan Religiusitas Umat

Aspek selanjutnya adalah sebagai media pendidikan. Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam masyarakat luas. Tradisi ziarah kubur dapat menjadi suatu media pendidikan untuk mengetahui sejarah peradaban masa itu dan agar mengetahui bagaimana sejarah penyebaran agama Islam pada masa tersebut. Selain itu, bertradisi ziarah kubur adalah media pendidikan mental bagi para siswa dan masyarakat, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat dekat dan selalu ingat akan kebesaran Tuhan.

Selain sebagai media bagi para pelajar, tradisi ziarah kubur dapat digunakan bagi para orang tua sebagai media pendidikan untuk para anaknya. Dalam bertradisi ziarah kubur terdapat banyak keunikan dari berbagai hal, seperti misalnya berbeda-beda orang berbeda pula motivasi dan tujuan melakukan tradisi ziarah kubur dan keunikan tersebut dapat diajarkan kepada anak untuk saling menghormati antar sesama manusia dan yang seiman. Para orang tua akan lebih mudah untuk mengajarkan anaknya jika langsung

memberikan contoh nyata dan anak akan lebih mudah untuk menerima apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Selain itu sebagai media pembelajaran untuk menghormati para arwah yang sudah dimakamkan dan berdoa agar dapat lebih dekat dengan Tuhan.

Pendidikan tidak hanya terdapat pada bangku sekolah, tradisi ziarah kubur pun dapat dijadikan media pendidikan bagi anak. Seperti yang telah dilakukan berbagai rombongan peziarah anak-anak sekolah, dan orang tua yang membawa serta anaknya dalam bertradisi ziarah kubur untuk mengajarkan berdoa di makam sebagai salah satu cara untuk mengajari anak menghormati orang yang telah meninggal dunia dan mendoakannya. Selain itu tidak kalah pentingnya adalah sebagai media pembelajaran anak untuk lebih menghormati orang lain yang sedang fokus atau menjaga suasana tenang agar bisa khusyuk berdoa di area makam.

Bertradisi ziarah kubur juga dapat dijadikan media pendidikan bagi banyak orang, karena di dalam makam dapat dilihat dari sejarah yang terjadi di daerah tersebut. Tradisi ziarah kubur merupakan media untuk dapat mengingat jasa-jasa dari yang di makamkan di makam tersebut dan mengingatkan kita atas

kebesaran Tuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Fortes (dalam Keesing, 1981), para ahli Antropologi sosial dalam studi tentang hubungan alam sosial orang hidup dengan alam yang lain ialah dengan melihat makhluk-makhluk supernatural sebagai proyeksi dari kekuasaan orang hidup. Dalam tradisi fungsionalisme yang mendominasi antropologi sosial modern, hubungan itu dilihat sebagai cermin di tingkat supernatural dari hubungan-hubungan sosial antar orang hidup. Pada masyarakat Jawa yang terdapat banyaknya makam-makam para wali, mendorong banyaknya masyarakat datang berkunjung atau tradisi ziarah kubur ke makam-makam tersebut untuk menghormati arwah para sesepuh yang sudah berjasa atau membuat perubahan yang baik bagi banyak orang.

e) Aspek Sosial

Bagi sebagian orang, bertradisi ziarah kubur ke makam telah menjadi suatu agenda tersendiri yang harus dilakukan untuk setiap tahunnya dan juga untuk memenuhi kegiatan keagamaan atau kepercayaannya, bahkan sering kali bertujuan diluar tujuan utama, misalnya untuk menjaga silaturahmi baik antar anggota kelompok maupun antar individu, hal ini dapat menjadi alas an

utama mengapa rutinitas tradisi ziarah kubur dilakukan.

Terdapat dua aspek sosial yang berkaitan dengan wisata religi, di antaranya mengenai identitas sosial dan motivasi para petradisi ziarah kubur mengunjungi makam.

Manusia sebagai makhluk yang akan bertanya mengenai siapa dirinya, berbeda dengan hewan dan tumbuhan yang tidak memiliki pikiran seperti manusia. Identitas adalah sebagai suatu gambaran keunikan diri dari yang digambarkan oleh orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri, mengenai apa dan siapa dirinya serta apa yang telah diperbuatnya untuk diri sendiri maupun orang lain. Identitas dapat pula dipahami sebagai kemampuan, serta berbagai kekhasan yang melekat pada diri seseorang (Friedman, 1994)

Petradisi ziarah kubur banyak didominasi oleh orang-orang yang tergabung dalam kelompok-kelompok yang memiliki keanggotaan dalam suatu komunitas, meskipun adanya petradisi ziarah kubur yang datang secara perorangan. Mereka ikut serta dalam wisata tradisi ziarah kubur adalah alasan mereka sebagai anggota, dimana setiap anggota komunitas setiap tahunnya melakukan wisata tradisi ziarah kubur, dan adanya suatu perasaan yang

mengikat seseorang terhadap komunitas dimana ia berada dan menjadi bagian dari padanya. Oleh karena itu keikutsertaannya dalam berbagai kegiatan komunitas seperti pula kegiatan pengajian dimana ia bertindak sebagai anggota kelompok. Sebagai anggota dengan sendirinya akan timbul perasaan segan jika tidak mengikuti apa yang sudah dibiasakan dalam agenda kegiatan oleh komunitas tersebut.

Simpulan

Berdasarkan analisa tersebut di atas, maka kegiatan bertradisi ziarah kubur adalah bagian dari ritual keagamaan. Bertradisi ziarah kubur adalah proses internalisasi yang berulang-ulang dan berkelanjutan, maka bertradisi ziarah kubur merupakan suatu tradisi dalam kebudayaan dan oleh sebab itulah bertradisi ziarah kubur adalah juga sebagai suatu sistem budaya, dengan demikian dapat dikatakan pula agama adalah sebagai sistem budaya bagi dan dari suatu komunitas penganutnya.

Tradisi ziarah kubur sebagai produk masyarakat dan kebudayaan, dengan demikian berlakunya pula tradisi tradisi ziarah kubur merupakan fakta sosial yang secara kursif menjadi pedoman bertindak

dan berkelakuan religius dalam kehidupan mereka sehari-harinya.

Daftar Pustaka

- Bellah, Robert N., (1976). *Beyond Belief*. New York: Harper & Row.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckmann, (1990). *Tafsir Sosial atas Realitas : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Hasan Basari. Cetakan Pertama. Jakarta: LP3ES.
- , (1994). *Langit Suci*. diterjemahkan oleh Piartono. Jakarta: Penerbit PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Cetakan Kedua.
- Durkheim, Emile., (1915). *The Elementary Forms of The Religious Life*. diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Joseph Ward Swain. New York: The Free Press.
- de Graaf, HJ., (1986). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Jakarta: Penerbit Grafiti Pers.
- , (1987). *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: Pustaka Grafiti
- Eliade, Mircea, (1959). *The Sacred and The Profane*. Diterjemahkan oleh Willard R. Trask. New York: *Harcourt, Brace & World, Inc.*
- Friedman, Jonathan, (1994). *Cultural Identity & Global Process*. London: SAGE Publications.
- Geertz, Clifford, (1960). *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.
- , (1965). "Religion as A Cultural System", dalam Michael Banton (Ed.), *Anthropological Approaches to The Study of Religion*. A.S.A: Monograph No.3. . London: Tavistock Publication. Hal. 85-132.
- , (1982). *Islam yang saya: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*. Diterjemahkan oleh Hasan Basri dan penyunting terjemahan oleh Bur Rasuanto. Cetakan Pertama Jakarta: Yayasan Ilmu Ilmu Sosial.
- Keesing, Roger M., (1981). "Theories of Culture", dalam Ronald W. Casson (Ed.), *Language, Culture, and Cognition*. New York: Macmillan Publishing, Inc.
- Qushwandhi, M. Dhiyauddin. (2008). *Waliyah Zaenab Putri Pewaris Syeikh Siti Jenar: Sejarah Agama dan Peradaban Islam di Pulau Bawean*. Diterbitkan oleh Yayasan Waliyah Zaenab. Bawean-Gresik.
- Stark, Rodney and Charles Y. Glock, (1974). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. California: University of California Press, Third.
- Wahyudi, Asnan dan Abu Khalid, t.th. *Kisah Wali Songo*. Surabaya: Penerbit Karya Ilmu.